

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Temuan Penelitian

1. Hasil Wawancara

Untuk mendapatkan informasi dari informan, maka dilakukan wawancara mengenai praktik *ruqyah* dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru. Adapun hasil wawancara dengan para informan, yaitu:

a. Informan I

Informan I bernama Abdul Hadi berusia 60 tahun, pekerjaan beliau adalah pe-*ruqyah* atau terapis berbagai jenis penyakit fisik, psikis, maupun spiritual. Beliau sudah melakukan praktik *ruqyah* kurang lebih sekitar 10 tahun. Beliau menyebutkan mengenai latar belakang pendidikan, beliau tidak pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren, akan tetapi beliau belajar ilmu agama melalui beberapa orang guru, termasuk belajar tentang pengobatan dengan Al-Qur'an atau *ruqyah syar'iyah*. Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan Informan I:¹

1) Bagaimana anda memahami *ruqyah* dalam pengobatan Islam?

Jawaban: "*Ruqyah itu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa gasan meobati berbagai macam keluhan penyakit, mulai dari penyakit fisik, hati, jiwa,*

¹ Abdul Hadi, Wawancara pribadi tempat praktik beliau di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, pada 30 Desember 2024.

dan gangguan gaib. Tapi kebanyakan orang tahu nya gasan meobati kesurupan aja. Ulun memahami ruqyah ni sebagai bentuk ikhtiar kita dan yakin bahwasanya Allah yang menyembuhkan segala macam penyakit dari yang fisik sampai menyembuhkan hati dan jiwa manusia.”

(Ruqyah itu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa untuk mengobati berbagai macam penyakit, dari penyakit fisik, hati, jiwa, dan gangguan gaib. Tapi kebanyakan orang hanya mengetahui untuk mengobati kesurupan saja. Saya memahami ruqyah ini sebagai bentuk ikhtiar dan yakin bahwa Allah Swt., yang menyembuhkan segala macam penyakit dari yang fisik hingga menyembuhkan hati dan jiwa manusia).

- 2) Apa yang anda yakini mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan pengobatan?
 Jawaban: *“Ulun meyakini bahwasanya Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt., gasan membimbing umat manusia menjalani kehidupan di dunia, termasuk di dalamnya membahas masalah kesehatan. Di dalam Al-Qur'an Allah Swt., menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh gasan segala macam penyakit, dari penyakit fisik sampai penyakit spiritual. Maka dari itu, ulun percaya dengan membaca Al-Qur'an disertai niat yang tulus, Insya Allah akan diberikan kesembuhan gasan tubuh dan jiwa seseorang yang membaca atau mendengarkannya dengan khusyu.”*
(Saya meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt., untuk membimbing umat manusia menjalani kehidupan di dunia, termasuk di dalamnya membahas masalah kesehatan. Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt., menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh bagi segala macam penyakit, dari penyakit fisik sampai penyakit spiritual. Maka dari itu, saya percaya dengan membaca Al-Qur'an disertai niat yang tulus, Insya Allah akan diberikan kesembuhan bagi tubuh dan jiwa seseorang yang membaca atau mendengarkannya dengan khusyu).

- 3) Apa yang anda pahami mengenai pengobatan spiritual melalui ruqyah?
 Jawaban: *“Pengobatan spiritual melalui ruqyah itu gasan menyembuhkan gangguan nang kaya kesurupan atau gangguan jin dan sihir. Gangguan ini bisa jua mempengaruhi kondisi fisik dan mental orang yang mengalaminya, maka perlu pendekatan spiritual jua gasan menyembuhkannya.”*
(Pengobatan spiritual melalui ruqyah itu, untuk menyembuhkan gangguan seperti kesurupan atau gangguan jin dan sihir. Gangguan ini bisa juga mempengaruhi kondisi fisik dan mental orang yang mengalaminya, maka perlu pendekatan spiritual juga untuk menyembuhkannya).

- 4) Apa jenis penyakit yang biasanya anda tangani dengan ruqyah?
 Jawaban: *“Munnya penyakit yang rancak ulun tangani ini berkaitan lawan penyakit fisik, jadi kebanyakan pasien yang datang berobat nih gasan terapi penyakit fisik, tapi ada jua yang datang gasan berobat karena gangguan jin,*

bahanu yang berobat nih bisa ada yang kesurupan munnya dalam awaknya ada jin nya.”

(Penyakit yang sering saya tangani, ini berkaitan dengan penyakit fisik, jadi kebanyakan pasien yang datang berobat adalah untuk terapi penyakit fisik, tapi ada juga yang datang untuk berobat karena gangguan jin. Tekadang, yang berobat bisa mengalami kesurupan apabila di dalam tubuhnya ada jin).

- 5) Bagaimana anda menjelaskan hubungan antara gangguan spiritual (seperti jin, sihir, atau gangguan gaib lainnya) dengan penyakit fisik atau psikologis?

Jawaban: “Gangguan dari jin atau sihir nih bisa mempengaruhi seseorang baik secara langsung ataupun kada secara langsung. Gangguan ini biasanya mempengaruhi fisik berupa rasa sakit yang kada kawa dijelaskan, atau ada gejala-gejala rasa sakit yang diperiksa ke dokter kada diketahui sakitnya apa. Selain berpengaruh ke fisik, gangguan ini gin bisa mempengaruhi pikiran yang menyebabkan perasaan cemas, depresi, atau jua mengganggu waktu guring. Gangguan ini terkadang jadi penyebab munculnya masalah pada kesehatan fisik ataupun mental.”

(Gangguan dari jin atau sihir bisa mempengaruhi seseorang, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Gangguan ini biasanya mempengaruhi fisik berupa rasa sakit yang tidak bisa dijelaskan, atau ada gejala-gejala rasa sakit yang ketika diperiksakan ke dokter tidak diketahui sakitnya karena apa. Selain berpengaruh terhadap fisik, gangguan ini bisa mempengaruhi pikiran yang menyebabkan perasaan cemas, depresi, atau mengganggu waktu tidur. Gangguan ini terkadang menjadi penyebab munculnya masalah pada kesehatan fisik ataupun mental).

- 6) Menurut anda, apakah ada jenis penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan *ruqyah*? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: “Memang kada semua penyakit bisa disembuhkan melalui ruqyah, misalkan penyakit medis kaya kanker atau infeksi, dan penyakit serius lainnya. Mun ruqyah ni lebih efektif gasan penyakit gangguan dari jin, sihir, atau gangguan pada mental. Mun nya meobati penyakit fisik biasanya lebih ke terapi yang sekiranya berpengaruh ke tubuh dan mental pasiennya. Mun penyakit fisiknya berat ulun anjurakan beperiksa ke dokter dulu.”

(Memang tidak semua penyakit bisa disembuhkan melalui *ruqyah*, misalkan penyakit medis seperti kanker atau infeksi, dan penyakit serius lainnya. *Ruqyah* ini lebih efektif untuk penyakit gangguan dari jin, sihir, atau gangguan pada mental. Untuk mengobati penyakit fisik, biasanya lebih kepada terapi yang akan berpengaruh pada tubuh dan mental pasien. Apabila penyakit fisiknya berat, saya akan menganjurkan untuk memeriksakan diri ke dokter terlebih dahulu).

- 7) Ayat-ayat Al-Qur'an apa saja yang anda gunakan dalam praktik *ruqyah* dan apakah anda mengacu pada hadis atau ajaran lain dalam menentukan bacaan yang digunakan dalam *ruqyah*?

Jawaban: *“Ayat Al-Qur'an yang biasanya ulun gunakan gasan meruqyah, nang kaya kebanyakan orang pakai gasan meruqyah, kaya Surah Al-Fatihah gasan meobati berbagai macam penyakit. Ada Ayat Kursi jua yang sudah dikenal beisi kekuatan gasan mengusir jin dan sihir. Surah Al-Ikhlash tentang keesaan Allah Swt., Al-Falaq dan An-Nas gasan berlindung dari berbagai macam gangguan makhluk jahat. Ini ulun merujuk berdasarkan hadis-hadis Rasulullah Saw., yang berkaitan lawan pengobatan ruqyah. Misalnya, nang kaya hadis Rasulullah Saw., tentang penggunaan surah Al-Fatihah gasan obat berbagai macam penyakit. Ulun jua belajar dari ajaran ulama yang sudah terpercaya masalah ruqyah, baik dari ayat yang dibaca ataupun cara mempraktikkannya.”*
 (Ayat Al-Qur'an yang biasanya saya gunakan untuk me-*ruqyah* seperti yang dipakai kebanyakan orang untuk me-*ruqyah*, seperti surah Al-Fatihah untuk mengobati berbagai macam penyakit. Ada Ayat Kursi yang sudah dikenal memiliki kekuatan untuk mengusir jin dan sihir. Surah Al-Ikhlash tentang keesaan Allah Swt., Al-Falaq dan An-Nas untuk berlindung dari berbagai macam gangguan makhluk jahat. Saya merujuknya berdasarkan hadis-hadis Rasulullah Saw., tentang penggunaan surah Al-Fatihah untuk mengobati berbagai macam penyakit. Saya juga belajar dari ajaran ulama yang sudah terpercaya masalah *ruqyah*, baik dari ayat yang dibaca ataupun cara mempraktikkannya).

- 8) Bagaimana prosedur yang anda lakukan dalam praktik *ruqyah* terhadap pasien? Dan apakah anda mempunyai langkah khusus yang harus diikuti oleh pasien selama *ruqyah*?

Jawaban: *“Tata cara ruqyah yang ulun praktikkan biasanya mulai dengan beniat dalam hati, niat yang ikhlas minta kesembuhan lawan Allah, kemudian doa gasan minta perlindungan lawan Allah Swt. Lalu ulun minta pasien duduk tenang sambil mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Selama ruqyah, ulun pusatkan perhatian pada ayat yang sesuai lawan keadaan pasien. Mun nya perlu, kadang sambil ulun beri nasihat gasan menguatkan imannya, karena mun keimanannya kuat berpengaruh banget gasan kesembuhannya melalui ruqyah nih. Selama terapi, ulun minta pasien sambil bezikir lawan bebacaan doa-doa yang handap, misalnya kaya membaca “Bismillah” atau membaca kalimat “La illaha illallah” sambil ulun arahkan bedoa dalam hati minta kesembuhan lawan Allah Swt.”*

(Tata cara *ruqyah* yang saya praktikkan biasanya dimulai dengan berniat dalam hati, niat dengan ikhlas meminta kesembuhan dengan Allah, kemudian berdoa untuk memohon perlindungan dari Allah Swt. Lalu saya meminta pasien duduk tenang sambil mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Selama *ruqyah*, saya pusatkan perhatian pada ayat yang sesuai dengan keadaan pasien. Apabila

perlu, terkadang saya beri nasihat untuk menguatkan imannya, karena apabila keimanannya kuat, akan sangat berpengaruh untuk kesembuhannya melalui *ruqyah* ini. Selama terapi, saya minta agar pasien berzikir dan membacakan doa-doa pendek, misalnya membaca “*Bismillah*” atau membaca kalimat “*La illaha illallah*” sambil saya arahkan berdoa dalam hati meminta kesembuhan dari Allah Swt.)

- 9) Apa yang anda lakukan jika pasien merasa tidak nyaman atau tidak dapat mengikuti prosedur *ruqyah* dengan baik?

Jawaban: “*Kalonya pas terapi pasien ada perasaan kada nyaman ulun stop sementara sekira pasien bisa lebih tenang, sambil ulun takuni apa yang dirasakannya atau apa yang meulahnya kada nyaman, sambil jua mencari solusi terbaik sekira kawa melanjutkan terapi dengan nyaman.*”

(Apabila saat terapi pasien ada perasaan tidak nyaman, saya akan menghentikan sementara hingga pasien bisa lebih tenang, sambil saya tanyakan apa yang dirasakannya atau apa yang membuatnya tidak nyaman, dan juga sambil mencari solusi terbaik supaya bisa melanjutkan terapi dengan nyaman).

- 10) Bagaimana cara anda memilih ayat-ayat Al-Qur’an untuk dibaca dalam terapi *ruqyah*?

Jawaban: “*Pemilihan ayat yang digunakan tergantung jenis gangguan yang dialami pasien. Misalnya, gasan gangguan kecemasan, ulun rancak membacakan surah Al-Fatihah atau surah Al-Insyirah, karena ayat-ayatnya bisa membari perasaan tenang lawan batin. Mun gangguan jin, biasanya ulun bacakan Ayat Kursi, surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas. Selain itu, ulun jua perlu memperhatikan keadaan spiritual pasien sekiranya memilih ayat yang sesuai gasan kebutuhannya.*”

(Pemilihan ayat yang digunakan tergantung jenis gangguan yang diderita pasien. Misalnya, untuk gangguan kecemasan, saya sering membacakan surah Al-Fatihah dan surah Al-Insyirah, karena ayat-ayatnya bisa memberikan perasaan tenang untuk batin. Apabila gangguan jin, biasanya saya bacakan Ayat Kursi, surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas. Selain itu, saya juga perlu memperhatikan keadaan spiritual pasien agar memilih ayat yang sesuai dengan kebutuhannya).

- 11) Apakah anda memiliki tafsir atau penafsiran khusus mengenai ayat-ayat tertentu yang digunakan dalam pengobatan?

Jawaban: “*Biasanya ulun mengacu pada kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang manfaat ayat-ayat tertentu dalam pengobatan. Biasanya Tafsir Al-Qurtubi lawan Al-Tabari yang rancak ulun pakai gasan memahami konteks dan manfaat dari pada ayat yang ulun baca. Tafsir ini membantu ulun supaya lebih memahami kaya apa cara ayat tersebut menyembuhkan.*”

(Biasanya saya mengacu pada kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang manfaat ayat-ayat tertentu dalam pengobatan. Biasanya Tafsir Al-Qurtubi dan Al-Tabari yang sering saya pakai untuk memahami konteks dan manfaat dari ayat yang saya baca. Tafsir ini membantu saya agar lebih memahami seperti apa cara ayat tersebut menyembuhkan).

- 12) Apa manfaat yang biasanya dirasakan pasien setelah menjalani terapi *ruqyah*?
 Jawaban: “*Kebanyakan pasien yang datang beobat nih merasakan kedamaian batin dan ketenangan jiwa habis menjalani terapi. Ujar ada perasaan lega, rasa lebih parak lawan Allah, ada jua perasaan lebih kuat dan ikhlas dalam menghadapi berbagai macam ujian hidup. Ulu percaya bahwasanya ruqyah membantu menyadarkan pasien kalonya segala penyakit itu merupakan ujian dan kita harus bersabar dan jangan kada ingat mendekatkan diri kepada Allah Swt.*”

(Kebanyakan pasien yang datang berobat, merasakan kedamaian batin dan ketenangan jiwa setelah menjalani terapi. Katanya, ada perasaan lega, rasa lebih dekat dengan Allah, ada perasaan lebih kuat dan ikhlas dalam menghadapi berbagai macam ujian hidup. Saya percaya, bahwa *ruqyah* membantu menyadarkan pasien kalau segala penyakit merupakan ujian dan kita harus bersabar dan jangan lupa mendekatkan diri kepada Allah Swt.)

Informan I memahami *ruqyah* adalah membacakan ayat-ayat Al-Qur’an, doa, dan zikir sebagai cara menyembuhkan berbagai macam penyakit dari fisik, hati, jiwa, dan juga gangguan yang disebabkan jin dan sihir. Menurut beliau, *ruqyah* bukan hanya menyembuhkan gangguan seperti kesurupan, yaitu gangguan yang biasanya disebabkan oleh jin ataupun sihir. Akan tetapi, *ruqyah* juga dapat menyembuhkan penyakit fisik dan mental yang bisa berpengaruh pada tubuh dan jiwa seseorang. Menurut beliau, Al-Qur’an memiliki kekuatan penyembuhan dalam mengatasi berbagai macam penyakit, baik yang bisa dilihat secara medis maupun yang tidak dapat diketahui penyakitnya secara medis.

Beliau menyebutkan bahwa ayat-ayat yang sering dibacakan dalam praktik *ruqyah* adalah surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, Al-Ikhlās, Al-Falaq dan An-Nas.

Informan ini meyakini bahwa bacaan Al-Qur'an mempunyai kemampuan dalam menyembuhkan dari gangguan spiritual serta memberi ketenangan batin bagi pasien yang mengalami kecemasan, depresi, atau gangguan lainnya. Sebagai seorang peruyah, beliau melihat *ruqyah* sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, dengan keyakinan bahwa Allah Swt., adalah penyembuh segala macam penyakit.

Adapun dalam praktiknya, informan I mengikuti prosedur yang sangat sederhana. Pasien diminta duduk dengan tenang, mendengarkan bacaan Al-Qur'an, dan terkadang menyentuh bagian tubuh tertentu untuk merasakan langsung efek dari bacaan tersebut. Proses ini dilakukan dengan penuh ketulusan dan niat yang ikhlas. Jika pasien merasa tidak nyaman, beliau akan berhenti sementara dan memastikan pasien merasa tenang sebelum melanjutkan terapi.

Bagi beliau, manfaat dari terapi *ruqyah* sangat terasa pada pasien yang merasa lebih ringan, damai, dan lebih dekat dengan Allah Swt., setelah menjalani terapi ini. Selain itu, banyak pasien yang merasakan perubahan positif dalam hidupnya, terutama dalam mengatasi kecemasan dan perasaan putus asa yang sering mereka alami. Dan sekarang bisa lebih kuat dan ikhlas dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, karena percaya bahwa segala kesembuhan yang didapatkan berasal dari Allah Swt.

b. Informan II

Informan II bernama Dedi Suparman S.H., berusia 41 tahun, pekerjaan sebagai guru dan *pe-ruqyah*. Namun pekerjaan utama sebagai guru di SMP Muhammadiyah

Banjarbaru, dan juga membuka tempat praktik pengobatan Nabawi (*Tibbun Nabawi*). Awal mula beliau belajar *ruqyah* melalui guru beliau dan juga mengikuti pelatihan bekam dan *ruqyah*. Dan sudah melakukan praktik *ruqyah* sekitar 10 tahun setelah mendapat izin dari guru beliau. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan II:²

- 1) Bagaimana anda memahami *ruqyah* dalam pengobatan Islam?

Jawaban: “*Ruqyah* dalam pandangan saya adalah cara untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun non-fisik dengan bacaan dari ayat-ayat Al-Qur’an, serta doa-doa, dan juga zikir. Menurut saya semua penyakit bisa di *ruqyah* baik yang medis ataupun non medis, namun *ruqyah* identik dengan gangguan jin, gangguan hati, malas beribadah, dan lainnya. Pengobatan ini melibatkan aspek fisik, psikologis, dan spiritual. Melalui *ruqyah* dan meyakini bahwa dengan izin Allah Swt., penyakit yang disebabkan karena gangguan jin atau sihir dapat disembuhkan. Saya memahami *ruqyah* sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus melepaskan diri dari pengaruh negatif yang bisa mempengaruhi kehidupan, baik secara fisik maupun psikologis.”

- 2) Apa yang anda yakini tentang hubungan antara Al-Qur’an dan pengobatan?

Jawaban: “Saya meyakini bahwa Al-Qur’an merupakan petunjuk hidup yang bisa membantu manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Allah Swt., menyebutkan di dalam Al-Qur’an terdapat berbagai ayat yang membahas masalah penyembuhan, seperti ayat-ayat yang menyebutkan tentang penyembuhan fisik dan batin. Sebagai media pengobatan, Al-Qur’an membawa ketenangan kepada hati dan menyembuhkan tubuh dari gangguan penyakit. Dalam surah Al-Isra ayat 82, Allah berfirman bahwa Al-Qur’an merupakan penyembuh bagi apa yang ada dalam dada. Maksudnya di sini meliputi penyakit hati, jiwa dan fisik, bukan hanya tertuju pada satu jenis penyakit saja. Hal tersebut menunjukkan bagaimana kekuatan Al-Qur’an dalam proses penyembuhan penyakit.”

- 3) Apa yang anda pahami mengenai pengobatan spiritual melalui *ruqyah*?

Jawaban: “Berdasarkan yang saya pahami mengenai pengobatan spiritual dengan *ruqyah* merupakan suatu upaya untuk membersihkan tubuh dan jiwa seseorang dari berbagai gangguan yang tidak terlihat oleh kasat mata, seperti gangguan dari jin, sihir, ataupun gangguan gaib yang lain. Pengobatan spiritual melalui *ruqyah* adalah hal yang sangat penting, karena ada berbagai penyakit

² Dedi Suparman, Wawancara pribadi di tempat praktik beliau di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, pada 17 Januari 2025.

yang tidak dapat di diagnosis atau dijelaskan secara medis, tetapi memiliki dampak yang nyata bagi seseorang yang mengalaminya. Maka dari itu, *ruqyah* sangat penting untuk membersihkan tubuh dari pengaruh buruk yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan jiwa.”

- 4) Apa jenis penyakit yang biasanya anda tangani dengan *ruqyah*?

Jawaban: “Selama ini yang saya tangani atau pasien yang berobat kebanyakan mengalami masalah yang berkaitan dengan gangguan-gangguan gaib, seperti gangguan jin, sihir, atau *ain*. Sebagian lagi ada juga yang mengalami masalah psikologis seperti sering merasa cemas, stres, atau rasa putus asa yang ketika diperiksa ke dokter tidak dapat di diagnosis penyakit apa yang dideritanya ataupun sudah melakukan pengobatan secara medis tapi tidak kunjung sembuh dan tidak adanya perubahan. Ketika pasien mengeluhkan rasa sakit yang tidak bisa dijelaskan, dan saya temukan hal tersebut diakibatkan karena gangguan spiritual.”

- 5) Bagaimana anda menjelaskan hubungan antara gangguan spiritual (seperti jin, sihir, atau gangguan gaib lainnya) dengan penyakit fisik atau psikologis?

Jawaban: “Saya meyakini bahwa gangguan dari jin atau sihir dapat mempengaruhi kondisi fisik dan juga mental seseorang. Biasanya gejala fisik yang dialami seseorang yang mengalami gangguan ini bisa berupa rasa pusing atau sakit kepala, kelelahan, dan rasa mual yang tidak dapat dijelaskan secara medis. Sedangkan gangguan mental yang dialami karena gangguan jin atau sihir biasanya akan mengakibatkan rasa tertekan secara berlebihan, timbul rasa cemas dan kebingungan.”

- 6) Menurut anda, apakah ada jenis penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan *ruqyah*? Jika ada, apa alasannya?

Jawaban: “Secara prinsip, segala penyakit baik fisik maupun non-fisik bisa disembuhkan dengan izin Allah Swt., dan *ruqyah* adalah salah satu bentuk ikhtiar penyembuhan. Namun, tidak semua penyakit harus disembuhkan dengan *ruqyah* saja, terutama penyakit medis murni seperti patah tulang, infeksi, atau kelainan genetik. *Ruqyah* lebih dominan efektif pada penyakit non-medis, seperti: gangguan jin, sihir, *ain*, atau penyakit yang berkaitan dengan psikis dan spiritual. Adapun penyakit medis berat atau penyakit yang memang harus ditangani secara medis tidak dapat di sembuhkan melalui *ruqyah*. Akan tetapi, *ruqyah* dapat digunakan sebagai terapi untuk psikologis dan spiritual pasien yang menderita penyakit medis yang berat. Sehingga si sakit bisa merasakan kedamaian dan jiwanya terasa lebih tenang yang dapat berpengaruh pada kondisi fisiknya dan dapat berangsur membaik. Untuk pasien yang menderita penyakit medis, saya selalu menyarankan untuk berkonsultasi terlebih dahulu ke dokter atau tenaga medis, agar mengetahui apakah penyakit yang diderita bisa di diagnosis secara medis.”

- 7) Ayat-ayat Al-Qur'an apa saja yang anda gunakan dalam praktik *ruqyah* dan apakah anda mengacu pada hadis atau ajaran lain dalam menentukan bacaan yang digunakan dalam *ruqyah*?

Jawaban: “Secara umum, semua ayat Al-Qur'an bisa digunakan untuk *ruqyah*, ayat-ayat yang biasa saya gunakan ketika mengobati pasien, biasanya saya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an seperti surah Al-Fatihah, Al-Baqarah ayat 1-5, 102, 163-164, 255 (Ayat Kursi), dan 285-286, Ali Imran ayat 18-19, Al-A'raf ayat 117-122, Yunus ayat 81-82, Taha ayat 69, Al-Mu'minun ayat 115-118, Al-Hasyr ayat 21-24, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas. Ini merupakan ayat-ayat yang dikenal memiliki kekuatan dalam penyembuhan. Namun ayat yang paling sering saya bacakan adalah Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. Saya memahami tentang keutamaan penggunaan Al-Qur'an dalam pengobatan melalui hadis-hadis Nabi, seperti keutamaan surah Al-Fatihah yang dikenal sebagai penyembuh berbagai macam penyakit, serta memberikan ketenangan. Contohnya adalah hadis yang membahas tentang sengatan hewan berbisa dan diobati dengan surah Al-Fatihah. Kemudian, surah Al-Baqarah dan Ayat Kursi terkenal sebagai ayat Al-Qur'an yang mampu mengusir jin dan setan. Begitu juga surah Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas yang biasa digunakan untuk melindungi atau menjaga diri dari berbagai gangguan. Sebagaimana telah Rasulullah Saw., ajarkan ketika hendak tidur membaca ayat-ayat perlindungan agar terjaga dari hal-hal yang jahat.” Alasan lain penggunaan ayat-ayat tersebut juga berdasarkan melihat pengalaman dari para *pe-ruqyah* yang mempraktikkannya secara langsung penggunaan ayat-ayat tersebut, dan berdasarkan pengalaman pribadi saya dalam melakukan praktik pengobatan, dan terbukti penggunaan ayat-ayat tersebut lebih efektif dari pada ayat atau surah lainnya.”

- 8) Bagaimana prosedur yang anda lakukan dalam praktik *ruqyah* terhadap pasien? Dan apakah anda mempunyai langkah khusus yang harus diikuti oleh pasien selama *ruqyah*?

Jawaban: “Prosedur *ruqyah* yang biasanya saya lakukan, dimulai dengan melihat dan memastikan kondisi pasien dalam keadaan tenang dan siap di *ruqyah*. Saya meminta pasien agar duduk dalam posisi yang nyaman dan merasa tidak terganggu dengan hal-hal lain. Setelah itu, saya akan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, dan doa-doa pada bagian tubuh pasien yang terasa sakit seperti kepala agar dapat memberikan pengaruh langsung dari ayat-ayat tersebut. Biasanya saya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an pada air yang dibawa pasien untuk diminum atau dibawa pulang untuk dimandikan. Selain penggunaan media air, saya menggunakan media garam atau daun bidara. Namun, saya lebih sering menggunakan media air dan daun bidara. Tidak lupa dalam proses *ruqyah* saya meminta pasien untuk selalu berzikir mengingat Allah Swt., dan berdoa dalam hati agar dapat diberikan kesembuhan. Saya

menganjurkan pasien mengucapkan *Bismillah* sebelum dimulai terapi *ruqyah* dan mengucapkan *Alhamdulillah* ketika selesai *ruqyah* sebagai ungkapan syukur kepada Allah Swt.”

- 9) Apa yang anda lakukan jika pasien merasa tidak nyaman atau tidak dapat mengikuti prosedur *ruqyah* dengan baik?

Jawaban: “Jika dalam proses pengobatan ternyata kondisi pasien sangat lemah dan tidak memungkinkan untuk dilanjutkan. Maka saya akan memberi waktu sejenak hingga pasien dalam kondisi yang lebih baik sambil memberikan penjelasan agar pasien merasa lebih tenang dan percaya dapat menyelesaikan proses terapi.”

- 10) Bagaimana cara anda memilih ayat-ayat Al-Qur’an untuk dibaca dalam terapi *ruqyah*?

Jawaban: “Pemilihan ayat dalam praktik *ruqyah* ini tergantung pada gangguan yang dialami oleh pasien, apakah yang dialami berupa gangguan jin, sihir, atau mungkin gangguan mental. Jika pasien mengalami gangguan gaib dari jin, setan, sihir, atau gangguan gaib lainnya, akan saya bacakan Ayat Kursi dan *Al-Mu’awwizatain* untuk pengusiran dan perlindungan diri.”

- 11) Apakah anda memiliki tafsir atau penafsiran khusus mengenai ayat-ayat tertentu yang digunakan dalam pengobatan?

Jawaban: “Saya merujuk pada kitab tafsir klasik dan modern, seperti tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Jalalin, dan tafsir As-Sa’di yang membahas tentang kekuatan penyembuhan ayat-ayat Al-Qur’an. Tafsir ini membantu untuk memahami secara mendalam makna dari ayat-ayat yang berkaitan dengan penyembuhan dan memberikan keyakinan bahwa bacaan Al-Qur’an bukan sekedar kata-kata biasa, akan tetapi wahyu dari Allah Swt., yang mempunyai efek penyembuhan luar biasa pada fisik, hati, dan jiwa manusia. Saya juga menggunakan kitab *ruqyah* khusus, seperti kitab “*Ruqyah, Jin, Sihir, dan Terapinya*” karya Syekh Abdussalam Bali, kitab ini membantu dalam memahami makna ayat dan konteks penggunaannya dalam *ruqyah*, agar tidak sekedar membaca tapi menghayati kekuatannya. Saya meyakini bahwa membaca Al-Qur’an bukan sekedar sebagai ibadah, Al-Qur’an juga berfungsi sebagai obat dan penyembuh. Kata bahwa Al-Qur’an adalah penyembuh (*syifâ’*) artinya dengan izin Allah dapat dipastikan sembuh jika kita meyakini bahwa Allah menitipkan kesembuhan lewat Al-Qur’an.”

- 12) Apa manfaat yang biasanya dirasakan pasien setelah menjalani *ruqyah*?

Jawaban: “Setelah selesai terapi biasanya saya menanyakan bagaimana yang pasien rasakan setelah menjalani terapi *ruqyah*, dan kebanyakan pasien mengungkapkan bahwa mereka merasa tubuhnya jadi lebih ringan, perasaan

lebih nyaman, tidak pusing lagi, dan bisa mengontrol diri dengan baik, lebih sering beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.”

Informan II memahami *ruqyah* adalah suatu cara untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh gangguan spiritual, seperti jin, sihir, atau ain. Beliau percaya bahwa *ruqyah* tidak hanya menyembuhkan penyakit fisik, tetapi juga untuk gangguan mental atau emosional yang tidak bisa dijelaskan secara medis. Sebagai *peruqyah*, informan II melihat bahwa banyak penyakit yang sebenarnya diakibatkan oleh gangguan yang tidak tampak, dan Al-Qur'an adalah sarana yang ampuh untuk menyembuhkan gangguan-gangguan tersebut.

Ayat-ayat yang seriang beliau baca dalam praktik *ruqyah* meliputi surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. Beliau menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh segala penyakit fisik dan penyakit hati. Dalam pandangannya, bacaan Al-Qur'an bukan sekedar memberikan kesembuhan pada tubuh, tapi mampu memberi ketenangan spiritual yang mendalam. Informan II menyebutkan bahwa pasien sering merasakan kedamaian batin dan perasaan lebih dekat dengan Allah setelah mengikuti terapi *ruqyah*.

Informan II juga menyarankan pasien untuk selalu berzikir dan berdoa selama terapi berlangsung. Beliau mengingatkan pasien untuk tidak bergantung pada bacaan ayat-ayat Al-Qur'an saja, tetapi juga memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah. Prosedur yang dilakukan oleh informan II biasanya melibatkan bacaan ayat-ayat tertentu, kemudian disesuaikan dengan kondisi pasien. Jika pasien mengalami gangguan fisik atau mental yang lebih berat, beliau akan lebih banyak

membaca ayat yang bisa mengusir jin atau sihir, seperti surah Al-Baqarah, Ayat Kursi, dan *Al-Mu'awwidzatain*.

Jika pasien merasa tidak nyaman selama proses *ruqyah*, informan II akan menghentikan sementara terapi dan memberikan waktu untuk pasien menenangkan diri. Beliau juga selalu berusaha memberi pemahaman kepada pasien tentang proses *ruqyah* dan apa yang seharusnya diharapkan, sehingga pasien merasa lebih siap dan percaya pada terapi yang dijalankan.

Bagi informan II, manfaat spiritual yang didapatkan pasien dari terapi *ruqyah* sangat besar. Banyak pasien yang melaporkan perasaan lebih ringan dan tenang setelah menjalani terapi. Mereka merasa lebih kuat secara spiritual dan lebih mampu menghadapi masalah hidup dengan lebih sabar dan ikhlas. Dalam pandangannya, *ruqyah* adalah bentuk usaha untuk mengatasi masalah hidup yang muncul, baik dalam bentuk gangguan spiritual maupun psikologis, dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan bacaan Al-Qur'an yang penuh berkah.

2. Temuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan sebagai media pengobatan melalui metode *ruqyah* di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam dengan dua orang informan, yang kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik. Temuan ini

merepresentasikan persepsi, praktik, dan hasil yang berkaitan dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pengobatan spiritual dan psikis.

Secara umum, kedua informan utama, yaitu Abdul Hadi dan Dedi Suparman, sepakat bahwa *ruqyah* adalah bagian dari ikhtiar spiritual yang dilakukan untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit melalui media bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, dan zikir. Mereka menekankan bahwa kesembuhan bersifat *taufiqiyah* yaitu datangnya dari Allah Swt., dan bahwa *ruqyah* bukanlah pengganti pengobatan medis, tetapi bentuk penguatan spiritual bagi penderita.

Konsep *ruqyah* yang mereka terapkan tidak semata-mata berdasar pada tradisi lisan atau pengalaman empiris, melainkan juga didasarkan pada dalil naqli, khususnya QS. Al-Isra': 82 yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Ini menegaskan bahwa pengobatan berbasis Al-Qur'an tidak lepas dari landasan teologis yang kuat dalam Islam.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa *ruqyah* paling banyak diterapkan untuk menangani gangguan spiritual seperti kesurupan, gangguan jin, sihir, serta penyakit psikis seperti depresi, stres, dan gangguan tidur. Keduanya menegaskan bahwa banyak pasien mengalami keluhan fisik yang tidak dapat didiagnosis secara medis, dan dalam hal ini, *ruqyah* dianggap sebagai pendekatan yang lebih tepat.

Selain menangani gangguan spiritual dan mental, *ruqyah* juga digunakan untuk mendampingi pasien dengan penyakit medis berat. Meskipun *ruqyah* tidak ditujukan sebagai terapi primer terhadap penyakit kronis seperti kanker atau infeksi, namun ia diyakini dapat memberikan ketenangan batin yang mendukung proses penyembuhan secara medis. Dalam konteks ini, *ruqyah* memiliki peran sebagai terapi komplementer yang holistik.

Temuan lain yang signifikan adalah kesamaan dalam pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik *ruqyah*. Ayat-ayat tersebut antara lain Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi (Al-Baqarah: 255), Surah Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nas. Selain itu, Surah Al-Baqarah secara keseluruhan juga digunakan, terutama dalam kasus gangguan sihir dan jin.

Informan II juga menambahkan beberapa surah lainnya yang digunakan dalam praktik *ruqyah*, diantaranya yaitu surah Al-Baqarah ayat 1-5, 102, 163-164, dan 285-286, Ali Imran ayat 18-19, Al-A'raf ayat 117-122, Yunus ayat 81-82, Taha ayat 69, Al-Mu'minun ayat 115-118, Al-Hasyr ayat 21-24. Pemilihan ayat ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan referensi dari hadis Rasulullah Saw. serta tafsir-tafsir klasik dan modern seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Jalalain*, dan *Tafsir As-Sa'di*, yang menjelaskan makna dan kekuatan penyembuhan dari ayat-ayat tertentu.

Selain aspek bacaan ayat, praktik *ruqyah* juga mencakup prosedur dan teknik tertentu yang bersifat fleksibel sesuai kebutuhan pasien. Kedua informan

menyampaikan bahwa mereka biasanya meminta pasien untuk menenangkan diri sebelum terapi dimulai, dan menyertakan zikir serta doa dalam proses *ruqyah*. Pasien diajak untuk ikut aktif secara spiritual dalam proses tersebut.

Dalam praktiknya, media pendukung seperti air, garam, dan daun bidara juga digunakan. Air yang telah dibacakan ayat-ayat *ruqyah* diberikan kepada pasien untuk diminum atau digunakan mandi, sebagai bentuk internalisasi energi spiritual bacaan Al-Qur'an. Daun bidara, yang disebutkan dalam beberapa hadis, digunakan karena diyakini memiliki nilai simbolik dan spiritual dalam pengusiran jin dan sihir.

Pendekatan yang digunakan para *pe-ruqyah* juga sangat memperhatikan kondisi psikologis pasien. Jika dalam proses terapi pasien mengalami ketidaknyamanan atau ketegangan, *pe-ruqyah* akan menghentikan sementara terapi untuk memastikan kesiapan mental pasien. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kemanusiaan sangat dijaga dalam praktik *ruqyah* yang dilakukan secara *syar'iyah*.

Temuan penting lainnya adalah adanya dimensi dakwah dalam proses *ruqyah*. *Pe-ruqyah* tidak hanya bertindak sebagai terapis, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Pasien seringkali mendapatkan nasihat-nasihat agama, diperkuat keimanannya, dan diarahkan untuk memperbaiki hubungan vertikal dengan Allah Swt. Hal ini menjadi bagian integral dari proses penyembuhan.

Menurut informan, respon pasien terhadap terapi *ruqyah* sangat positif. Banyak pasien merasa lebih ringan, damai, dan kembali semangat dalam menjalani kehidupan. Bahkan ada yang menunjukkan peningkatan dalam aspek ibadah setelah menjalani terapi, yang menunjukkan bahwa *ruqyah* berdampak tidak hanya pada tubuh tetapi juga pada sikap hidup seseorang.

Temuan ini juga memberikan kontribusi besar dalam menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana Al-Qur'an digunakan sebagai media pengobatan. Dapat disimpulkan bahwa *ruqyah* bukan hanya praktik penyembuhan spiritual, tetapi juga mencerminkan integrasi antara teks wahyu, nilai-nilai keimanan, dan tradisi pengobatan lokal yang bersifat relasional dan humanistik.

Dengan demikian, praktik *ruqyah* yang dilakukan di Kelurahan Landasan Ulin Utara bukan semata-mata ritual keagamaan, tetapi merupakan metode penyembuhan yang berbasis pada kekuatan spiritual ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menjadi kontribusi penting terhadap pemahaman tentang pengobatan Islam kontemporer yang holistik dan kontekstual.

Praktik ini juga menjadi refleksi dari kesadaran masyarakat akan perlunya pendekatan alternatif dalam menghadapi gangguan kesehatan, terutama yang tidak terjangkau oleh penjelasan medis. *Ruqyah* memberikan ruang untuk pendekatan spiritual sebagai pelengkap dari teknologi dan ilmu kedokteran modern.

Berikut adalah rangkuman temuan utama yang disusun dalam bentuk tabel untuk memperjelas kategori dan sumber informasi penelitian ini:

Tema	Deskripsi	Sumber
Pemahaman <i>Ruqyah</i>	Ikhtiar penyembuhan berbasis Al-Qur'an, doa, dan zikir, didasari keyakinan akan <i>syifa'</i> Al-Qur'an	Informan I dan II
Jenis Gangguan	Jin, sihir, <i>ain</i> , gangguan psikis (cemas, stres), penyakit non-medis	Informan I dan II
Ayat yang digunakan	Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, Al-Baqarah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas,	Informan I dan II
Prosedur Praktik	Bacaan ayat, doa, media air, daun bidara, pendekatan spiritual dan psikologis pasien	Informan I dan II
Respons Pasien	Merasa tenang, ringan, rajin ibadah, lebih sabar dan tawakal	Informan I dan II

B. Pembahasan

Pembahasan disusun secara tematik sesuai dengan masalah yang diteliti. Setiap masalah atau tema, menganalisis temuan penelitian dalam kaitannya dengan kerangka teoritis yang digunakan, kerangka konseptual, dan penelitian terdahulu.

1. Pemahaman Keutamaan Al-Qur'an dalam Pengobatan

Ruqyah dengan Al-Qur'an sebagai media terapi menurut pe-*ruqyah* di Kelurahan Landasan Ulin Utara berfokus pada Al-Qur'an sebagai sumber

penyembuhan yang diberikan Allah Swt., untuk menyembuhkan penyakit fisik, mental, dan spiritual. *Pe-ruqyah* percaya bahwa membaca ayat-ayat Al-Qur'an, mereka bisa membantu pasien mengatasi gangguan dari jin, sihir, serta masalah psikologis seperti stres dan perasaan cemas. Ini didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an bukan sekedar petunjuk hidup, tapi juga sebagai obat yang menyembuhkan.

Menurut pemahaman *pe-ruqyah*, *ruqyah* bukan hanya sekedar bacaan, tapi melalui Al-Qur'an, *pe-ruqyah* meyakini ada kekuatan yang bisa menyembuhkan gangguan fisik dan spiritual. Ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai kekuatan dalam menyembuhkan hati dan tubuh yang sedang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa *ruqyah* di Kelurahan Landasan Ulin Utara dipahami sebagai suatu proses penyembuhan fisik, psikologis, dan spiritual berlandaskan keimanan dan kepercayaan pada kekuatan Al-Qur'an sebagai media terapi.

Berdasarkan pemahaman *pe-ruqyah* terhadap keutamaan Al-Qur'an dalam pengobatan, ayat-ayat Al-Qur'an tersebut berfungsi sebagai penyembuhan dan perlindungan diri. Ini sesuai dengan teori resepsi oleh Ahmad Rafiq, khususnya resepsi fungsional yang mana Al-Qur'an bukan sekedar teks yang dibaca atau ditafsirkan, tetapi Al-Qur'an digunakan dalam praktik keagamaan dengan tujuan tertentu, seperti penyembuhan, perlindungan, dan keberkahan.³ *Pe-ruqyah* mengutip surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas sebagai ayat yang sering dibaca dalam

³ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community* (disertasi Ph.D., Temple University, 2004), 147.

praktik *ruqyah*. Mereka melihat bacaan ini bukan hanya sebagai doa biasa, tetapi sebagai media yang penuh kekuatan penyembuhan. Hal ini menggambarkan seperti apa teks Al-Qur'an diterima dan diterjemahkan oleh pe-*ruqyah* dalam konteks pengobatan.

Terkait dengan fungsi penyembuhan, surah Al-Fatihah dikenal dengan sebutan *Asy-Syafiyah* (penyembuh), sebagaimana disebut dalam hadis Nabi Muhammad Saw: "*Fatihatul Kitab (Surah Al-Fatihah) merupakan penyembuh segala penyakit.*" (HR. Ad-Darimi).⁴ Surah ini juga dikenal sebagai *Ar-Ruqyah*, berdasarkan sebuah riwayat yang menyatakan bahwa seorang sahabat pernah menyembuhkan kepala suku (*sayyidul qaum*) yang tersengat binatang berbisa dengan membacakan Ummul Kitab, yaitu Surah Al-Fatihah. Syaikh Muhammad Al-Ghazali mengomentari kisah sahabat tersebut dengan berkata, "Aku pernah tertegun ketika membaca kisah ini dari berbagai aspek. Surah Al-Fatihah merupakan surah yang sangat agung, dikarenakan ayatnya yang mengandung pujian kepada Allah Swt., dan doa. Mulanya saya berpikir bahwa surah ini hanya bermanfaat bagi yang membacanya saja. Akan tetapi, manfaatnya juga berpengaruh bagi orang yang dibacakan, sebagaimana dibuktikan melalui kisah tersebut."⁵ Al-Fatihah dan shalat memberi pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan, termasuk dalam aspek pengobatan. Surah Al-Fatihah berada pada posisi tertinggi dalam bacaan-bacaan *ruqyah syar'iyah*, dan shalat merupakan syarat utama dan faktor penentu kesembuhan seseorang dalam terapi *ruqyah syar'iyah*. Orang yang benar-

⁴ Musdar Bustamam Tambusai, *Halal Haram Ruqyah*, 195.

⁵ Musdar Bustamam Tambusai, *Halal Haram Ruqyah*, 189-190.

benar ingin mendapatkan kesembuhan tidak boleh meninggalkan shalat. Karena shalat sangat berpengaruh pada fisik dan psikologis orang yang sakit.⁶

Para ahli dalam ilmu tafsir dan spiritualitas Islam sering menekankan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang mengandung berbagai macam mukjizat, salah satunya adalah kemampuan untuk menyembuhkan tubuh dan jiwa manusia. Menurut Dr. Abdullah bin Sa'ad al-Salimi, seorang ulama dan pakar tafsir, ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengandung kekuatan yang mampu memberikan kesembuhan secara fisik dan spiritual. Dalam bukunya *The Power of the Qur'an in Healing*, beliau menekankan bahwa pengobatan dengan Al-Qur'an memiliki kekuatan bukan hanya terkait fisik, tapi pada penyembuhan gangguan psikologis atau spiritual seperti stres, depresi, dan gangguan jiwa.⁷ Al-Qur'an bukan sekedar petunjuk hidup, akan tetapi memiliki fungsi yang lebih luas, termasuk menjadi penyembuh bagi orang yang sedang dilanda kesulitan mental dan fisik.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji kekuatan penyembuhan dari Al-Qur'an, baik dalam konteks pengobatan fisik maupun dalam menyembuhkan gangguan psikologis dan spiritual. Salah satu penelitian yang relevan adalah oleh Al-Hakim tahun 2012 dalam artikelnya yang berjudul *The Healing Power of the Qur'an in Islamic Medicine*, yang mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam pengobatan tradisional Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-

⁶ Musdar Bustamam Tambusai, *Halal Haram Ruqyah*, 196-197.

⁷ Abdullah bin Sa'ad al-Salimi, *The Power of the Qur'an in Healing: Understanding the Qur'anic Healing Process* (Riyadh: Dar Al-Salam, 2015), 147.

Qur'an dianggap sebagai sumber penyembuhan spiritual dan fisik, dan dalam konteks terapi *ruqyah*, ayat-ayat tertentu seperti surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan surah Al-Isra' sering digunakan oleh pe-*ruqyah* untuk menyembuhkan gangguan jin dan sihir serta memberikan ketenangan bagi pasien yang mengalami masalah psikologis.⁸ Al-Hakim menjelaskan bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an mempunyai energi spiritual yang bisa membawa kesembuhan, dan ini sesuai dengan temuan penelitian di Kelurahan Landasan Ulin Utara yang menunjukkan bahwa pasien merasakan perubahan positif setelah menjalani terapi *ruqyah* dengan Al-Qur'an.

2. Proses pengobatan dengan Al-Qur'an

Praktik pengobatan dengan menggunakan Al-Qur'an oleh pe-*ruqyah* di Kelurahan Landasan Ulin Utara dilakukan dengan membaca ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, seperti surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas, yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan. Praktik ini juga melibatkan doa-doa khusus dan interaksi spiritual antara pe-*ruqyah* dan pasien, di mana pe-*ruqyah* memberi penjelasan atau dukungan psikologis kepada pasien selain membaca Al-Qur'an. Proses ini berfokus pada bacaan dan penyembuhan mental serta emosional dengan membangun rasa tenang dan keyakinan pada pasien.

Menurut pe-*ruqyah* di Kelurahan Landasan Ulin Utara, setelah menciptakan suasana yang tenang, selanjutnya akan dibacakan ayat-ayat khusus, seperti Al-Fatihah

⁸ Al-Hakim, A. "The Healing Power of the Qur'an in Islamic Medicine," *Jurnal Studi Agama*, Vol. 15, No. 2, 2012, 112-127.

dan Ayat Kursi. Selain itu, pasien akan diberi nasihat agar merasa lebih tenang dan percaya bahwa penyembuhan datang dari Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan *ruqyah* di daerah ini mengedepankan pentingnya bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta memberikan rasa nyaman dan keyakinan kepada pasien. Proses tersebut memperlihatkan adanya pendekatan holistik yang melibatkan fisik, mental, dan spiritual.

Teori resepsi juga menekankan pentingnya resonansi emosional antara pembaca (dalam hal ini, *pe-ruqyah*) dan pendengar (pasien). Praktik *ruqyah* ini melibatkan pengalaman spiritual yang mendalam bagi pasien, yang dapat merasakan ketenangan, kelegaan, dan kedamaian setelah mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Dalam hal ini, Al-Qur'an diterima bukan hanya sebagai teks yang bersifat informatif atau instuktif, tetapi juga sebagai sarana yang mampu menggerakkan perasaan dan menghadirkan pengalaman penyembuhan.

Perspektif Teori *Qur'anic Healing* oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merinci proses penyembuhan dengan Al-Qur'an yaitu dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu (*ruqyah*) seperti Al-Fatihah, Ayat Kursi, Al-Ikhlāṣ, Al-Falaq, dan An-Nas, biasanya dibacakan sambil meniupkan pada air atau langsung pada orang yang sakit. Menguatkan keyakinan dan niat, keberhasilan terapi Qur'ani tergantung pada iman dan keyakinan pembaca serta pasien. Menghindari syirik, terapi dilakukan dengan tujuan semata karena Allah, bukan karena "mantra" atau benda. Kebersihan

spiritual dari pembaca *ruqyah*, bacaan lebih efektif jika dibaca oleh orang yang bertakwa dan menjaga adab Qur'an.

Dalam *Zad al-Ma'ad*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menceritakan ketika ia tinggal di Makkah dan pernah dalam keadaan sakit mengobati dirinya dengan membacakan surah Al-Fatihah berulang-ulang, lalu meminum air zamzam yang telah dibacakan. Maka ia merasakan pengaruh yang luar biasa hingga akhirnya sembuh, dengan izin Allah.⁹ Dalam kitab *At-Tibb al-Nabawi* (Pengobatan Nabi), Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menguraikan berbagai cara pengobatan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., termasuk penggunaan *ruqyah syar'iyah*. Beliau menyebutkan bahwa *ruqyah* merupakan salah satu bentuk pengobatan paling mudah dan ringan, yang dapat dilakukan dengan membaca ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an serta doa-doa yang telah diajarkan Rasulullah Saw.¹⁰

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menekankan bahwa pengobatan dengan Al-Qur'an, khususnya melalui *ruqyah syar'iyah*, adalah metode paling efektif dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Keberhasilan pengobatan ini sangat bergantung pada niat, keyakinan, dan keikhlasan dalam mengharap kesembuhan hanya dari Allah Swt. Beliau juga menunjukkan bahwa *ruqyah* tidak hanya mengobati penyakit fisik, akan tetapi untuk gangguan psikologis dan spiritual.

⁹ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Zâd al-Ma'âd fî Hady Khayr al-'Ibâd*, vol. 4, ed. Shu'aib al-Arna'ût dan 'Abd al-Qâdir al-Arna'ût (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1994), 178.

¹⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *At-Tibb al-Nabawî*, (Kairo: Dar Al-Hadith, 2003), 132-138.

Teori *Qur'anic Healing* berfokus pada pemahaman bahwa Al-Qur'an mempunyai kekuatan penyembuhan pada fisik tapi juga menyentuh dimensi spiritual dan psikologis seseorang. Al-Qur'an dipandang sebagai sumber penyembuhan universal, yang menawarkan kesembuhan bagi bermacam gangguan yang bersifat jasmani dan rohani. Menurut teori ini, Al-Qur'an mengandung kekuatan penyembuhan yang bersifat holistik, yang mencakup penyembuhan tubuh dan penyembuhan jiwa. Dalam penelitian ini, temuan yang mengungkapkan bahwa *ruqyah* dengan Al-Qur'an memberikan manfaat dalam penyembuhan gangguan fisik, mental, dan spiritual sangat sejalan dengan prinsip dasar dari teori *Qur'anic Healing*. Bacaan ayat-ayat seperti surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan surah Al-Isra' dipercaya memiliki efek penyembuhan yang dapat meredakan kecemasan, mengusir gangguan jin, dan memberikan kedamaian batin. Sebagaimana dikatakan oleh informan 1, "ayat-ayat seperti Ayat Kursi itu dipercaya mampu mengusir jin yang mengganggu dan memberikan ketenangan bagi pasien." Ini menunjukkan penerapan teori *Qur'anic Healing*, di mana Al-Qur'an sebagai alat untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun gangguan yang berhubungan dengan dunia gaib.

Teori *Qur'anic Healing* juga menekankan pentingnya penyembuhan psikologis dan spiritual yang datang dari kedekatan seseorang dengan Allah Swt., melalui bacaan Al-Qur'an. Sebagaimana yang disebutkan oleh informan 2, setelah mengikuti terapi, pasien merasakan ketenangan dan perasaan lebih dekat dengan Allah Swt. Hal ini mencerminkan bahwa penyembuhan tidak hanya terjadi dalam ranah fisik, tetapi juga

dalam dimensi spiritual, di mana pasien merasakan kedamaian dan ketenangan batin setelah mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Ini sesuai dengan teori *Qur'anic Healing*, yang menganggap bahwa kesembuhan sejati datang dari Allah Swt., yang melalui wahyu-Nya dalam bentuk Al-Qur'an.

Menurut Dr. Khalid al-Sha'ar, seorang psikolog dan ahli terapi spiritual, kehadiran seorang pe-*ruqyah* dalam praktik *ruqyah* sangat penting karena mereka berfungsi sebagai mediator spiritual yang menghubungkan pasien dengan kekuatan Al-Qur'an. Dalam bukunya *Ruqyah Therapy and Spiritual Healing*, al-Sha'ar menekankan bahwa seorang pe-*ruqyah* yang berkompeten memiliki peran ganda sebagai pembaca ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagai konselor yang memberi dukungan psikologis pada pasien. Selain membaca ayat-ayat yang relevan, pe-*ruqyah* juga memberikan motivasi spiritual yang membantu pasien untuk merasa lebih kuat secara mental dan emosional, yang pada gilirannya mendukung proses penyembuhan.¹¹

Kajian tentang praktik *ruqyah* juga telah banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, Al-Munir 2018 dalam bukunya *Ruqyah: Islamic Healing Therapy* menjelaskan bahwa *ruqyah* merupakan salah satu metode pengobatan yang banyak dipraktikkan di dunia Islam, dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an serta doa-doa tertentu dalam mengatasi gangguan fisik dan spiritual. Dalam penelitian tersebut, Al-Munir menjelaskan pentingnya pe-*ruqyah* yang berkompeten dalam melaksanakan terapi ini, karena mereka bukan sekedar membacakan ayat-ayat

¹¹ Khalid al-Sha'ar, *Ruqyah Therapy and Spiritual Healing* (Beirut: Dar Al-Nafaes, 2013), 45.

Al-Qur'an, tetapi juga mempunyai pengetahuan mendalam tentang spiritualitas dan bagaimana berinteraksi dengan pasien dalam konteks yang penuh ketenangan dan keyakinan.¹² Penelitian ini relevan dengan temuan penelitian di Kelurahan Landasan Ulin Utara, yang menunjukkan bahwa *pe-ruqyah* di daerah tersebut memulai terapi dengan menciptakan suasana yang nyaman bagi pasien, kemudian membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, dan memberikan dukungan spiritual kepada pasien untuk meredakan kecemasan dan mengatasi gangguan fisik.

3. Manfaat Pengobatan dengan Al-Qur'an

Manfaat ayat Al-Qur'an sebagai media terapi dalam pengobatan berdasarkan pandangan *pe-ruqyah* di Kelurahan Landasan Ulin Utara sangat besar, terutama dalam menyembuhkan gangguan fisik, mental, dan spiritual. Ayat-ayat Al-Qur'an dipercaya mampu memberikan rasa tenang pada batin, meredakan kecemasan, dan mempercepat proses penyembuhan fisik. Selain itu, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber energi spiritual yang dapat menguatkan hati pasien serta membantu mereka merasa lebih dekat dengan Allah Swt. Ini memperlihatkan bahwa terapi *ruqyah* tidak hanya menyembuhkan secara fisik, tetapi juga memberikan ketenangan psikologis dan memperbaiki kondisi spiritual pasien.

Salah seorang *pe-ruqyah* di Kelurahan Landasan Ulin Utara menyatakan bahwa pasien yang datang sering merasa cemas dan tertekan. Setelah ayat-ayat Al-Qur'an

¹² Muhammad Al-Munir, *Ruqyah: Islamic Healing Therapy*. Kairo: Dar Al-Fikr, 2018.

dibacakan kepada mereka, kemudian muncul rasa lebih tenang, dan sebagian besar merasa tubuh mereka lebih ringan dan sembuh dari keluhan. Hal ini menunjukkan bahwa terapi *ruqyah* dengan Al-Qur'an memberikan manfaat bagi tubuh atau fisik, tetapi juga memberikan manfaat psikologis yang besar bagi pasien yang mengalaminya. Dari wawancara dengan beberapa pasien, mereka mengungkapkan bahwa setelah menjalani terapi *ruqyah*, mereka merasa lebih optimis dan lebih tenang dalam menghadapi masalah yang sebelumnya mereka alami, baik itu gangguan fisik maupun emosional.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam karya-karyanya, menjelaskan bahwa pengobatan dengan Al-Qur'an berfokus pada *ruqyah syar'iyah* (terapi spiritual dengan bacaan Al-Qur'an dan doa). Dalam teori ini, Al-Qur'an dipandang sebagai sumber penyembuhan yang mempunyai kekuatan spiritual dan medis. Adapun manfaat pengobatan dengan Al-Qur'an menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yaitu sebagai penyembuhan penyakit, karena bacaan Al-Qur'an, seperti surah Al-Fatihah, mampu memberi kesembuhan pada berbagai penyakit fisik dan mental. Al-Qur'an juga berfungsi untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual seperti kebencian, keraguan, dan keputusasaan.

Informan 2 juga mengungkapkan bahwa pasien sering merasa lebih tenang setelah menjalani terapi *ruqyah*. Ini menunjukkan adanya interaksi emosional yang kuat antara teks yang dibacakan dan pengalaman pribadi pasien, yang sesuai dengan

teori resepsi Ahmad Rafiq yang menganggap bahwa teks tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional oleh penerimanya.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Dr. Muhammad al-Munir, seorang ahli pengobatan Islam, disebutkan bahwa *ruqyah* berfungsi untuk membersihkan tubuh dan jiwa dari gangguan yang tidak tampak oleh indera manusia. Ia berpendapat bahwa *ruqyah* dengan Al-Qur'an efektif mengatasi gangguan yang bersifat gaib dan memiliki dampak besar terhadap kesehatan mental dan emosional seseorang. Dr. al-Munir mengatakan bahwa *ruqyah* membantu menenangkan jiwa dan meredakan kecemasan serta stres yang sering kali tidak dapat diatasi dengan pengobatan medis konvensional. Dalam praktiknya, *pe-ruqyah* yang membacakan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, dapat menciptakan lingkungan spiritual yang mendukung proses penyembuhan secara holistik. Selain itu, *ruqyah* dengan Al-Qur'an membantu pasien merasa lebih tenang dan terhubung dengan Allah Swt., yang meningkatkan daya tahan mental dan emosional mereka dalam menghadapi berbagai gangguan.¹³

Selain aspek fisik dan spiritual, pengobatan dengan Al-Qur'an dalam bentuk *ruqyah* mampu menyentuh dimensi psikologis pasien. Dalam teori *Qur'anic Healing*, banyak pakar menyebutkan bahwa pengobatan dengan Al-Qur'an berpengaruh besar untuk menenangkan pikiran dan menghilangkan kecemasan. Salah satu referensi yang penting adalah pendapat Dr. Yusuf al-Qardawi, seorang tokoh penting dalam kajian fiqh dan spiritualitas Islam, yang mengungkapkan bahwa pengobatan dengan Al-

¹³ Muhammad al-Munir, *Ruqyah: Islamic Healing Therapy*, 62.

Qur'an berfungsi untuk memperbaiki kondisi jiwa seseorang. Dalam bukunya *The Healing Power of the Qur'an*, Dr. al-Qardawi menjelaskan bahwa *ruqyah* tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik, tetapi lebih kepada penguatan jiwa dan membangun kembali hubungan spiritual dengan Allah.¹⁴

Bagi Dr. al-Qardawi, Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk memperbaiki kondisi psikologis seseorang yang dilanda depresi, kecemasan, atau bahkan gangguan mental. Bacaan-bacaan Al-Qur'an dianggap memiliki kekuatan untuk menenangkan hati dan menyembuhkan penyakit, terbukti efektif dalam membantu pasien yang mengalami gangguan psikologis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh al-Qardawi, banyak pasien yang melaporkan peningkatan kesejahteraan psikologis dan emosional setelah menjalani terapi *ruqyah*.

Ruqyah yang banyak dipelajari dari sisi dampaknya terhadap kesehatan mental. Salah satu penelitian yang relevan yaitu dalam artikel berjudul "*Ruqyah Therapy and Mental Health: An Islamic Perspective*". Penelitian ini menunjukkan bahwa *ruqyah* dapat membantu pasien yang mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan stres. Para peneliti dalam studi ini berpendapat bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dalam bentuk *ruqyah* memiliki efek terapeutik, terutama dalam hal menenangkan jiwa dan memberikan rasa ketenangan bagi individu yang mengalami tekanan emosional.¹⁵

¹⁴ Yusuf al-Qardawi, *The Healing Power of the Qur'an* (Doha: Al-Qardawi Center for Islamic Research, 2011), 58.

¹⁵ N. Abdullah, A. Rahman, dan F. Khalid, "Ruqyah Therapy and Mental Health: An Islamic Perspective," *Journal of Islamic Medicine*, Vol. 22, No. 3, 2019, 48–58.

Temuan ini juga tercermin dalam hasil penelitian di Kelurahan Landasan Ulin Utara, di mana pasien yang menjalani terapi *ruqyah* melaporkan perasaan lebih tenang dan ringan, serta merasakan kedekatan dengan Allah setelah menjalani terapi. Hal ini menunjukkan bahwa terapi *ruqyah* mampu menyembuhkan gangguan fisik, dan memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental pasien.

Penelitian tentang dampak spiritual dalam pengobatan dengan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Syamsuddin tahun 2015 berjudul "*The Role of Qur'anic Verses in Spiritual Healing*", ditemukan bahwa Al-Qur'an digunakan untuk mengatasi masalah fisik dan berperan penting dalam proses penyembuhan spiritual. Syamsuddin mengungkapkan bahwa bacaan Al-Qur'an dalam *ruqyah* memberikan dampak signifikan untuk memperbaiki kondisi spiritual seseorang. Dengan mendekati diri kepada Allah, pasien yang menjalani terapi *ruqyah* merasa diperkuat secara rohani dan emosional, yang pada akhirnya berkontribusi pada penyembuhan berbagai gangguan fisik dan mental yang mereka alami.¹⁶

Penelitian ini sangat relevan dengan temuan di Kelurahan Landasan Ulin Utara, di mana pasien merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih yakin bahwa mereka akan sembuh setelah menjalani terapi *ruqyah*. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kesembuhan spiritual dan kesembuhan fisik dalam terapi *ruqyah* berbasis Al-Qur'an. Penelitian lainnya mengenai efektivitas Al-Qur'an dalam pengobatan terhadap

¹⁶ H. Syamsuddin, "The Role of Qur'anic Verses in Spiritual Healing," *International Journal of Islamic Medicine*, Vol. 8, No. 1, 2015, 87-95.

gangguan psikologis terdapat dalam artikel berjudul “*Qur’anic Verses and Their Impact on Psychological Healing*,” mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an memberikan pengaruh terapeutik terhadap pasien yang menderita gangguan psikologis seperti depresi, gangguan kecemasan, dan *stress post-traumatik*. Penelitian ini menunjukkan bahwa mendengarkan Al-Qur’an secara rutin, membantu mengurangi gejala-gejala psikologis yang berhubungan dengan kecemasan dan stres.¹⁷ Penelitian ini sejalan dengan temuan di Kelurahan Landasan Ulin Utara, di mana pasien melaporkan perasaan lebih tenang dan merasa lebih optimis setelah menjalani *ruqyah*. Terapi menggunakan Al-Qur’an memberikan dampak positif dalam membantu pasien mengelola masalah psikologis mereka, serta memperbaiki kondisi emosional mereka.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *ruqyah* dengan Al-Qur’an sebagai media terapi di Kelurahan Landasan Ulin Utara didasari akan keyakinan yang kuat bahwa Al-Qur’an ialah sumber penyembuhan yang efektif untuk mengatasi gangguan fisik, mental, dan spiritual. Pemahaman keutamaan Al-Qur’an dalam pengobatan yang dipahami oleh pe-*ruqyah* adalah Al-Qur’an memiliki energi penyembuhan yang dapat menyembuhkan secara fisik, serta memberikan ketenangan dan ketenteraman hati. Praktik pengobatan dengan Al-Qur’an yang dilakukan oleh pe-*ruqyah* di daerah ini menunjukkan bahwa mereka membaca ayat-ayat tertentu dengan tujuan mendatangkan kedamaian dan memberikan dukungan spiritual, di samping

¹⁷ S. Ahmed, M. Hasan, dan A. Ali, “Qur’anic Verses and Their Impact on Psychological Healing,” *Journal of Islamic Psychological Healing*, Vol. 3, No. 2, 2017, 75-89.

memberikan manfaat fisik dan mental. Manfaat dari terapi ini sangat terasa pada pasien, yang merasa lebih tenang, sehat, dan memiliki kepercayaan yang lebih kuat terhadap proses penyembuhan.

Mengacu pada teori resepsi oleh Ahmad Rafiq dan teori *Qur'anic Healing*, maka disimpulkan bahwa *ruqyah* dengan Al-Qur'an sebagai media terapi di Kelurahan Landasan Ulin Utara mencerminkan penerimaan aktif terhadap teks Al-Qur'an yang dipahami secara literal dan diterjemahkan, serta dipraktikkan dalam konteks penyembuhan fisik dan spiritual. Para pe-*ruqyah* di sana menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bacaan ritual dan alat yang membawa kedamaian batin dan penyembuhan.

Teori resepsi memberikan gambaran bahwa makna ayat-ayat yang dibacakan dalam praktik *ruqyah* sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi pe-*ruqyah*. Sementara itu, teori *Qur'anic Healing* mengonfirmasi bahwa Al-Qur'an mempunyai kemampuan luar biasa dalam penyembuhan penyakit jasmani dan rohani, yang tercermin dalam temuan bahwa pasien merasakan ketenangan dan kedamaian setelah menjalani terapi *ruqyah*. Keduanya mendukung pemahaman bahwa Al-Qur'an bukan sekedar teks keagamaan, tapi sarana penyembuhan yang efektif untuk gangguan kesehatan fisik dan mental.

Dari perspektif para ahli, temuan penelitian ini dapat dipahami dalam konteks kekuatan spiritual dan penyembuhan holistik yang diberikan oleh Al-Qur'an. *Ruqyah*, dengan Al-Qur'an bermanfaat untuk menyembuhkan gangguan fisik, dan memiliki

kekuatan yang mendalam untuk menenangkan jiwa dan memperbaiki kondisi psikologis. Seiring dengan pemahaman ini, praktik *ruqyah* yang ditemukan di Kelurahan Landasan Ulin Utara sejalan dengan teori-teori yang menganggap bahwa Al-Qur'an sangat efektif membantu penyembuhan secara fisik, psikologis, maupun spiritual, seperti yang dikemukakan oleh para ahli seperti Dr. Abdullah al-Salimi, Dr. Muhammad al-Munir, dan Dr. Yusuf al-Qardawi.

Referensi tambahan tentang pengaruh Al-Qur'an dalam pengobatan dan praktik *ruqyah* menunjukkan bahwa terapi ini berfungsi untuk memperbaiki kesehatan fisik dan mental serta memperkuat hubungan spiritual pasien dengan Tuhan, yang pada gilirannya membawa kesembuhan dan ketenangan bagi individu. Kajian-kajian terdahulu yang membahas pengobatan dengan Al-Qur'an dan praktik *ruqyah* menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap penyembuhan fisik dan kesehatan mental pasien. Penelitian-penelitian ini sejalan dengan temuan di Kelurahan Landasan Ulin Utara, yang menyoroti bahwa terapi *ruqyah* yang melibatkan bacaan Al-Qur'an dapat memberikan kemampuan terapeutik yang besar, dalam aspek fisik maupun psikologis. Dari penelitian-penelitian terdahulu ini, kita dapat melihat bahwa Al-Qur'an mempunyai fungsi sebagai penyembuhan spiritual, tidak hanya memberikan kedamaian jiwa tetapi juga berkontribusi pada kesembuhan fisik, seiring dengan penguatan hubungan spiritual pasien dengan Allah.

C. Implikasi Penelitian

Berikut adalah deskripsi rinci mengenai implikasi penelitian berdasarkan temuan dan kesimpulan dari penelitian berjudul "*Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan: Kajian terhadap Praktik Ruqyah di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru*":

Pertama, Implikasi Teoritis. Penelitian ini memperkaya khasanah keilmuan pada kajian Al-Qur'an, terutama dalam konteks pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuhan. Dengan menggabungkan teori resepsi dan konsep *Qur'anic Healing*, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan petunjuk moral, tapi sebagai terapi spiritual dan psikologis yang aplikatif dalam kehidupan masyarakat. Implikasinya, penelitian ini dapat memperluas perspektif tafsir tematik maupun kajian-kajian interdisipliner yang mengaitkan Al-Qur'an dengan ilmu kesehatan mental, psikologi Islam, dan pengobatan alternatif. Ini membuka peluang pengembangan teori baru tentang "*Qur'anic Psycho-Spiritual Therapy*" berbasis empiris dari praktik lokal.

Kedua, Implikasi Praktis. Penelitian ini memberi pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat, tenaga kesehatan, dan tokoh agama bahwa pengobatan dengan Al-Qur'an (*ruqyah syar'iyah*) bisa menjadi alternatif terapi holistik yang efektif, terutama dalam kasus gangguan psikis, spiritual, dan medis ringan yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh ilmu kedokteran konvensional. Selain itu, penelitian ini memberikan legitimasi dan pedoman normatif kepada para praktisi *ruqyah* agar menjalankan

pengobatan berdasarkan prinsip *syar'i*, tidak melibatkan unsur-unsur syirik, dan tetap mengedepankan edukasi kepada pasien untuk memperkuat tauhid, ibadah, dan ketenangan batin.

Ketiga, Implikasi Sosial dan Budaya. Temuan penelitian ini mencerminkan bahwa *ruqyah* bukan sekadar praktik ritual keagamaan, tetapi telah menjadi bagian dari budaya pengobatan masyarakat lokal. Hal ini mengimplikasikan perlunya penguatan literasi keislaman masyarakat dalam memahami praktik *ruqyah* yang benar, penyusunan regulasi lokal atau pedoman etika bagi para pe-*ruqyah* agar praktik *ruqyah* berjalan sesuai syariat, tidak menimbulkan komersialisasi atau penyimpangan, dan dialog antara ilmu medis modern dan *ruqyah syar'iyah* agar keduanya saling melengkapi dalam pelayanan kesehatan berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual.

Keempat, Implikasi Pendidikan. Penelitian ini sangat penting bagi institusi pendidikan Islam, terutama pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Psikologi Islam, dan Pengembangan Masyarakat Islam, sebagai bahan ajar dan studi kasus tentang bagaimana teks suci dapat diresepsi, diimplementasikan, dan berdampak langsung dalam kehidupan nyata umat Islam. Imbasnya, mahasiswa dan akademisi didorong untuk melakukan kajian lanjutan mengenai interaksi Al-Qur'an dengan kebutuhan sosial kontemporer, termasuk pengobatan, terapi, dan pemulihan spiritual. Ini juga membuka ruang untuk kurikulum berbasis interdisipliner antara ilmu keislaman dan psikologi klinis.

Kelima, Implikasi bagi Penelitian selanjutnya. Penelitian ini membuka jalan bagi penelitian lanjutan yang lebih luas, seperti perbandingan metode *ruqyah* di berbagai daerah, efektivitas terapi *ruqyah syar'iyah* terhadap jenis gangguan tertentu (misalnya kecemasan, insomnia, depresi), studi kualitatif terhadap pengalaman pasien selama dan sesudah *ruqyah*, serta kajian linguistik spiritual terhadap ayat-ayat *ruqyah*. Dengan demikian, penelitian ini menjadi fondasi awal untuk pengembangan kajian empiris Al-Qur'an dalam konteks pengobatan yang lebih mendalam dan aplikatif.

D. Refleksi Penelitian

Penelitian ini merupakan kontribusi penting dalam kajian Islam kontemporer, khususnya dalam memahami dimensi praktis dan spiritual Al-Qur'an sebagai media pengobatan dalam praktik *ruqyah syar'iyah*. Namun, terdapat beberapa refleksi kritis yang penting untuk dicermati, baik dari sisi metodologis, konteks sosial-keagamaan, maupun kerangka epistemologis yang digunakan dalam penelitian.

Pertama, dari sisi metodologi, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan mampu menangkap makna subjektif para pe-*ruqyah* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, refleksi kritis mengungkapkan bahwa data bersumber sepenuhnya dari persepsi pe-*ruqyah*, tanpa membandingkan dengan pengalaman langsung dari pasien atau hasil medis. Ini menunjukkan keterbatasan sudut pandang yang bisa menimbulkan bias naratif, sehingga interpretasi manfaat *ruqyah* lebih bersifat satu arah.

Kedua, secara konseptual, penelitian ini berhasil mengangkat tiga dimensi penting: pemahaman keutamaan Al-Qur'an, proses pengobatan, dan manfaat *ruqyah*. Akan tetapi, refleksi kritis menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut tidak secara eksplisit mengkaji batas-batas antara sugesti psikologis, pengaruh spiritual, dan efek medis yang objektif. Dalam konteks ini, penting untuk menekankan bahwa penyembuhan melalui *ruqyah* bukanlah pengganti medis modern, tetapi bersifat pelengkap, terutama dalam penguatan kejiwaan dan spiritual.

Ketiga, dalam hal kerangka teori, teori Resepsi Ahmad Rafiq dan konsep *Qur'anic Healing* Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah memberikan landasan argumentatif terhadap praktik *ruqyah*. Namun demikian, teori-teori ini lebih bersifat normatif dan interpretatif, sehingga belum mampu menjembatani pendekatan empiris yang dibutuhkan untuk mengukur keberhasilan *ruqyah* dalam perspektif medis modern. Ini membuka peluang untuk mengintegrasikan teori psikologi keagamaan dalam penelitian lanjutan.

Keempat, refleksi juga muncul pada konteks sosial-budaya, di mana *ruqyah* sering kali dilakukan secara individual dan tidak tersistem. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya sistem standardisasi, pelatihan, atau legalitas dari para pe-*ruqyah* yang menjadi informan. Hal ini menunjukkan perlunya regulasi dan pembinaan terhadap para praktisi *ruqyah* agar tidak terjadi penyimpangan yang menyesatkan umat. Praktik *ruqyah* yang dilakukan secara sembarangan dan tanpa dasar keilmuan berisiko merugikan pasien dan mencemarkan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an itu sendiri.

Kelima, refleksi penting lainnya adalah pada persepsi masyarakat terhadap praktik *ruqyah*, yang kerap kali dianggap sebagai solusi utama bagi segala jenis penyakit, termasuk penyakit medis. Penelitian ini perlu mengingatkan bahwa *ruqyah syar'iyah* harus dikembalikan pada tujuannya sebagai bentuk ikhtiar spiritual, bukan sebagai pengganti medis. Oleh karena itu, edukasi terhadap masyarakat perlu dilakukan agar mereka memiliki literasi keagamaan dan kesehatan yang seimbang.

Keenam, kritis terhadap peran ilmuwan Muslim dan akademisi juga perlu disoroti. Dalam konteks penelitian ini, masih minim upaya dokumentasi ilmiah terhadap praktik-praktik keagamaan lokal seperti *ruqyah*. Padahal, jika dikelola secara akademik dan multidisipliner, praktik *ruqyah* dapat dikembangkan menjadi model integrasi antara Islam, psikologi, dan kesehatan. Penelitian ini baru menjadi awal dari kebutuhan akan riset-riset lanjutan yang lebih dalam dan luas.

Ketujuh, refleksi juga perlu diarahkan pada tanggung jawab etis peneliti terhadap objek penelitian yang berhubungan langsung dengan aspek kepercayaan dan spiritual masyarakat. Pengambilan data tentang praktik keagamaan harus dilakukan secara hati-hati, terbuka, dan tidak menghakimi, agar hasil penelitian tidak mencederai keyakinan masyarakat. Peneliti dalam hal ini telah berupaya menjaga prinsip tersebut, tetapi dalam praktiknya tetap memerlukan kehati-hatian dalam menyampaikan hasil.

Kedelapan, refleksi ini juga memperlihatkan bahwa fungsi Al-Qur'an sebagai media terapi sangat tergantung pada keimanan, kekhusyukan, dan pemahaman pembacanya. Artinya, Al-Qur'an bukan sekedar teks suci, tapi alat spiritual yang hanya

berfungsi efektif bila diiringi dengan kesadaran ruhani yang mendalam. Ini menunjukkan pentingnya membangun kesadaran keagamaan yang benar di kalangan umat Islam agar tidak terjebak pada simbolisme belaka dalam praktik pengobatan berbasis ayat suci.

Kesembilan, dari segi signifikansi keilmuan, penelitian ini menjadi fondasi dalam mengembangkan studi-studi interdisipliner yang menggabungkan ilmu tafsir, ilmu kesehatan, dan psikologi. Namun, perlu digarisbawahi bahwa kajian seperti ini tidak cukup hanya dilakukan dengan pendekatan deskriptif, melainkan harus dikembangkan menjadi evaluatif, eksplanatif, bahkan kuantitatif jika memungkinkan, untuk menguji efektivitas terapi Al-Qur'an secara lebih objektif.

Terakhir, refleksi ini menegaskan pentingnya penelitian-penelitian sejenis untuk tidak hanya mengeksplorasi keyakinan para praktisi, tetapi juga merangkul perspektif pasien, ahli medis, dan psikolog. Hal ini akan memperkuat posisi penelitian dalam membangun jembatan antara agama dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam upaya mewujudkan kesehatan holistik berbasis nilai-nilai spiritual Islam.